

# INTEGRASI UMAT, KEMISKINAN, DAN RADIKALISME DALAM JEMAAH TABLIGH DI INDONESIA

Saipul Hamdi

Universitas Mataram  
*hamdiugm@gmail.com*

## Abstract

This article examines the Tabligh's effort for integrating *ummah* in their da'wah practices. Tabligh's da'wah does not only carry on ritual and worship, but also humanitarian and social mission to strengthening peace building, equality and harmony for all. Tabligh proselytizing pattern that requires all member to move from one place to another *khuruj fi sabilillah* for long term has major impact to economic stability that may impoverished them and the family has brought the specific question how they understand poverty, how far they aware of and how they overcome this issue. Meanwhile in global context Tabligh has been suspected as part of international terrorist group network, therefore this article also elucidates Indonesian Tabligh involvement in radicalism and terrorism activities, and its network to global terrorist group.

**Key word:** *Tabligh Jemaat, Integration, Poverty and Radicalism*

## Abstrak

Artikel ini membahas upaya Tabligh untuk mengintegrasikan umat dalam praktik dakwah mereka. Dakwah Tabligh tidak hanya melakukan ritual dan penyembahan, tetapi juga misi kemanusiaan dan sosial untuk memperkuat pembangunan perdamaian, kesetaraan dan kesejahteraan bagi semua. Pola dakwah Tabligh yang mengharuskan semua anggota untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain *khuruj fi sabilillah* untuk jangka panjang memiliki dampak besar terhadap stabilitas ekonomi yang dapat memiskinkan mereka dan keluarga telah membawa pertanyaan spesifik bagaimana mereka memahami kemiskinan, seberapa jauh mereka sadar dan bagaimana mereka mengatasi masalah ini. Sementara itu dalam konteks global Tabligh telah diduga sebagai bagian dari jaringan kelompok teroris internasional. Oleh karena itu artikel ini juga menjelaskan keterlibatan Tabligh Indonesia dalam kegiatan radikalisme dan terorisme, dan jaringannya ke kelompok teroris global.

**Kata Kunci:** Jemaah Tabligh, Integrasi, Kemiskinan, Radikalisme

## Pendahuluan

Gerakan dakwah Tabligh merupakan salah satu gerakan keagamaan transnasional yang sukses meraih simpati di pasar global “agama dunia” sejak didirikan oleh Syaikh Ilyas pada awal abad ke 20 (Lihat Campo, 2009). Gerakan ini lahir di daerah Mewat, India Utara, merupakan cabang dari Madrasah Darul Ulum Deobandi yang dibangun oleh Muhammad Qasim Nanotvi, Maulana Rashed Ahmad Gangohi dan ‘Abid Husaiyn pada 1866/1867 (Noor, 2012: 27). Tabligh terus berkembang menjelma sebagai gerakan dakwah global yang memiliki markas di 200 negara. Gerakan ini telah menembus Eropa, Amerika Serikat, Amerika Latin, Asia dan Afrika (Rana, 2009: 1-3; Castel, 2001). Diaspora Tabligh dapat ditemukan di negara-negara Asia Tenggara yang dikenal dengan tradisi keagamaan yang kuat seperti di Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Filipina dan Thailand Selatan (Noor, 2012: 31-34; Hamdi, 2015: 148). Di Indonesia gerakan dakwah Tabligh tergolong sukses dan solid, mereka menggunakan sistem *silaturrahmi* dakwah yang kontinu dan *sustainable* dari satu tempat ke tempat yang lain. Meski demikian, persoalan dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misi dakwahnya tidak ringan karena seringkali menimbulkan berbagai spekulasi opini dan kontroversi yang berkembang di masyarakat. Hal ini disebabkan pola dan pendekatan dakwah yang “baru” dan berbeda dengan kelompok Islam lainnya (As-Sirbuni, 2010).

Dakwah Tabligh yang menggabungkan unsur Sufisme-mistisisme dan Salafisme-Wahabisme dengan kombinasi wacana dan praktik terbuka menjadi keunikan dan daya tarik sendiri dalam Tabligh (Abdullah, 1997: 84). Integrasi kedua kutub mazhab ini merupakan salah satu kunci kesuksesan dakwahnya. Tidak semua Ormas Islam mampu menggabungkan kedua kutub ini dalam dakwah dan praktik keagamaan mereka (Hasan, 2009). Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk memahami pola integrasi umat yang dilakukan oleh anggota Tabligh dalam dakwahnya di Indonesia khususnya di Kaliman-

tan Timur, Nusa Tenggara Barat dan DKI Jakarta. Penulis berasumsi bahwa gerakan dakwah Tabligh memiliki misi besar yakni menyatukan umat Islam dari berbagai latar belakang baik itu mazhab, ideologi, aliran, suku, budaya dan bahasa. Tabligh berupaya menyatukan mereka dalam satu payung besar yang dapat mengakomodir segala perbedaan yang bersifat furuuiyah, dan kembali kepada Islam yang sebenarnya dengan pengutamakan kekuatan iman dan Islam.

Ajaran Tabligi yang lain mengarah pada integrasi umat nampak pada ajaran yang melarang anggotanya untuk menyentuh atau membahas empat hal yakni membicarakan persoalan *khilafiyah*, membahas politik dalam dan luar negeri, membicarakan aib masyarakat, membicarakan status sosial dan materi (Al Kandhalawi, 2008: 115-122). Tabligh melarang keras pembahasan tentang persoalan-persoalan *khilafiyah* atau perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para “imam” di dalam produksi hukum dan tafsir teologis karena seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan di antara mereka (Hamdi, 2014). Konflik dan perpecahan akibat wacana *khilafiyah* terus mengalami reproduksi dan eskalasi dalam berbagai ruang sosial. Konflik ini kemudian meluas pada konflik politik dan kekuasaan ketika wacana *khilafiyah* mengalami manipulasi dan eksploitasi simbolik yang difungsikan sebagai alat legitimasi kekuasaan (Sikand, 2007: 217-218). Gerakan Islam yang fokus menggunakan panggung politik sebagai media perjuangan pada kenyatannya menciptakan resiko yang lebih besar termasuk perang saudara sesama Muslim seperti dalam kasus konflik politik antara Ikhwanul Muslimin di Mesir, Al-Qaida dan Taliban di Afghanistan, Boko Haram di Afrika, dan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) di Iraq dan Syiria. Kondisi inilah yang dijadikan pelajaran penting oleh pendiri Tabligh dengan menjauhi jalan perjuangan melalui ranah politik dan kekuasaan (Hamdi, Carnegie, dan Smith, 2015: 5). Goal besar agama tidak akan pernah tercapai jika lebih mementingkan kepentingan politik dan kekuasaan daripada mengembangkan ajaran agama.

Wacana politik dalam maupun luar negeri memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat. Nafsu kekuasaan dan konflik politik dapat menjadi bomerang yang dapat mengikis iman masyarakat. Terkait dengan isu ini pendiri Tabligh, Maulana Yusuf mendorong jemaahnya untuk tidak membicarakan perkara-perkara politik, apalagi masuk ke dalamnya (Rahmat 2005; Deliso, 2007). Meski demikian, dalam perjalanan dakwah Tabligh tidak pernah alergi dengan tokoh-tokoh politik yang ingin beragabung ke dalam dakwah mereka. Bahkan Tabligh memiliki program khusus silaturahmi ke tokoh politik dan ulama untuk mengenalkan dakwah dan meminta dukungan secara moral, bukan dukungan material. Faktanya anggota Tabligh sangat plural terdiri politisi, perdana menteri, mantan presiden, kepolisian, tentara, pedagang dan lain-lain. Tabligh juga mengajarkan konsep *ikromul Muslimin*, menghormati seluruh umat Islam tanpa membedakan status, kelas, dan kasta. Tabligh menekankan konsep ekuualitas antara jemaah dan melebur menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perbedaan-perbedaan yang membuat renggang hubungan manusia termasuk status dan kasta sosial harus dihilangkan ketika berkomitmen dalam dakwah Tabligh. Kyai, Tuan Guru atau ulama yang seringkali mengalami pengkultusan dan “penuhanan” oleh pengikutnya tidak akan pernah ditemukan dalam kultur keagamaan Tabligh. Islah diri diserahkan langsung kepada masing-masing anggota dan berhubungan langsung dengan Allah, tanpa perantara atau bersandar pada kyai atau ulama secara berlebihan (Hamdi, 2015: 153).

Pola dakwah Tabligh yang keluar daerah untuk berdakwah telah memunculkan berbagai persoalan sosial di masyarakat tidak hanya di tempat dakwah mereka, tetapi juga di lingkungan keluarga yang ditinggal selama berdakwah. Istri dan anak-anak harus beradaptasi dengan pola kehidupan baru mereka tanpa seorang bapak sebagai pemimpin. Istri khususnya akan menghandel seluruh kebutuhan keluarga termasuk mengambil alih tugas suami (bertani, berdagang dll) untuk

memenuhi nafkah anak-anaknya. Kebutuhan dakwah yang cukup besar untuk transportasi dan konsumsi ke luar negeri misalnya ke India, Pakistan dan Banglades seringkali memaksa jemaah Tabligh untuk menjual harta benda mereka seperti sawah, kebun, binatang ternak dan barang-barang lainnya untuk menutupi kebutuhan tersebut. Begitu juga dengan kebutuhan keluarga yang ditinggal oleh Tabligh membutuhkan dana yang tidak kecil, sedangkan sebagian dari mereka tidak mempunyai pemasukan yang tetap. Beberapa kasus keluarga Tabligh terancam “kemiskinan” selama suaminya berdakwah. Kondisi ini membawa pada pertanyaan lebih jauh bagaimana “kemiskinan” mengancam eksistensi kehidupan keluarga Tabligh dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

Munculnya asumsi dan klaim tentang keterlibatan Tabligh di beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat dalam kasus serangan terorisme termasuk bom bunuh diri membawa penelitian ini bertujuan untuk memahami keterlibatan anggota Tabligh Indonesia dalam jaringan terorisme dan radikalisme di tingkat lokal dan global. Kasus serangan terorisme pada bom Bali 1, Bali 2 dan kasus bom di hotel JW Mariot di Jakarta berdampak luas terhadap kehidupan Tabligh. Mereka disangkakan terlibat dalam jaringan terorisme dan radikalisme sehingga pergerakan dakwah mereka dibatasi dan dipantau langsung oleh aparat keamanan. Masyarakat juga *menjudge* mereka sebagai bagian dari kelompok teroris karena tampilan mereka yang berjenggot panjang dan memakai gamis setiap harinya seperti orang Arab. Bagaimana Tabligh merespon dan memahami fenomena gerakan terorisme dan radikalisme di tingkat global dan lokal Indonesia ini akan dibahas lebih jauh dalam bab pembahasan.

### **Membangun Jalan Tengah Menuju Integrasi Umat**

Kehadiran Tabligh di awal abad ke-20 salah satunya dilatarbelakangi oleh konflik politik-keagamaan antara komunitas Muslim dengan komunitas Hindu di India. Gerakan Hinduisasi yang digagas oleh tokoh-tokoh ekstrimis Hindu secara

tidak langsung mengancam eksistensi umat Islam pada waktu itu karena sebagian besar umat Islam di India adalah eks-umat Hindu yang menjadi muallaf (Preckel, 2008; Janson, 2014). Selain berhadapan dengan gerakan Hinduisasi, umat Islam di India pada waktu itu juga terancam dengan gerakan misionaris Kristen oleh kelompok kolonial yang menjadikan umat Islam sebagai target. Pada saat yang bersamaan, di internal masyarakat Muslim sendiri marak terjadi konflik dan perpecahan termasuk di India karena perbedaan aliran, mazhab dan ideologi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Syaikh Ilyas mengatakan, Islam butuh penetrasi dan inovasi baru supaya dapat keluar dari kerangka “konflik” yang sudah ada. Sangat penting menciptakan metode dan pendekatan baru yang lebih murni pada kepentingan agama, bukan kepentingan politik dan ekonomi yang dapat mengancam identitas keagamaan.

Hal di atas sangat disadari dan dihindari oleh Syaikh Ilyas, jangan sampai gerakan keagamaan yang baru dibentuk oleh beliau terjebak dalam konflik dan perpecahan sektarian dengan kelompok Islam lainnya. Apabila dari awal sudah muncul konflik, maka goal besar yang ditargetkan tidak akan pernah tercapai karena disibukkan dengan perdebatan, perselisihan dan perpecahan terutama di tingkat *grass root*. Untuk merealisasikan hal tersebut Syaikh Ilyas berhati-hati dalam memilih pendekatan dan metode dalam dakwahnya. Dia merumuskan konsep gerakan keIslaman yang integratif yang dapat menyatukan umat Islam lintas golongan, organisasi, budaya, bahasa, aliran dan ideologi. Yang penting bagi Syaikh Ilyas adalah berpegang pada ajaran Islam dan mau bergerak untuk usaha agama, maka dapat bergabung di bawah payung dakwah “Tabligh”.

Gerakan dakwah Tabligh yang terbuka dan mengakomodir semua aliran merupakan gerakan “dakwah alternatif” dan “jalan tengah” di tengah maraknya konflik keagamaan yang melibatkannya internal umat Islam. Saya menyebut gerakan ini sebagai “jalan tengah” antara salafisme dan sufisme. Menurut

Sikand (2007) bahwa Tabligh menggabungkan unsur sufisme dan salafisme dalam hubungan yang longgar dan saling mengisi, tetapi solid dalam praktiknya. Di satu sisi amalan mereka sangat sufistik, dan di sisi lain mereka mempraktikkan salafistik secara ketat yakni mengamalkan sunnah Rasul, menduplikasi pola dan gaya hidupnya dan mencontoh moral perjuangan sahabatnya. Dakwah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai media atas kebutuhan transformasi spiritual, tetapi juga sebagai media intergasi umat Islam dalam kerangka yang lebih global dan universal. Ajaran-ajaran dan prinsip nilai yang dikembangkan oleh Tabligh tidak semuanya mencakup ibadah, tetapi juga dalam konteks membangun dan menjaga relasi sosial yang lebih harmonis dan persaudaraan yang kuat (Hamdi, 2015: 142).

Misi integrasi umat nampak jelas dalam gerakan dakwah Tabligh yang mengakomodir semua kelompok dari berbagai aliran, sekte, organisasi, ideologi dan mazhab. Tabligh berprinsip bahwa tidak penting dari mana sukunya, apa bahasanya, apa alirannya, sekte atau mazhab mana dia berafiliasi, yang terpenting adalah mereka bagian dari umat Islam dan berkomitmen melanjutkan sunnah Rasulullah berdakwah *khuruj fi sabilillah* (Hamdi, 2015: 154). Mazhab yang diposisikan sebagai barang suci melebihi agama oleh kelompok tertentu di lingkungan umat Islam tidak dipandang penting dalam ajaran Tabligh, bahkan selama menjalankan gerakan dakwah, para jemaah tidak boleh membicarakan persoalan *khilafiyah* perbedaan atas produk mazhab. Mereka hanya dibolehkan bicara usaha agama seperti iman, amal dan dakwah. Tidak mudah membangun masyarakat tanpa mazhab atau tanpa membicarakan wacana “mazhab” karena materi dan objek mazhab seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam dan Filsafat merupakan ruh yang menandai perkembangan wacana keilmuan dalam masyarakat Muslim. Salah satu barometer kemajuan suatu kelompok Muslim dominasinya atas keilmuan dan produksi mazhab. Sedangkan Tabligh meniadakan wacana ini dan menggantinya dengan pelajaran pada praktik amalan sehari-hari para saha-

bat dan sunnah Rasulullah. Absennya wacana mazhab dan teologi inilah yang menjadi salah satu “kekuatan” sekaligus “kelemahan” Tabligh yang kerap kali dijadikan titik kritik oleh kelompok luar termasuk Wahabisme.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa integrasi mazhab mampu dijalankan oleh jemaah Tabligh walaupun terdapat kendala dan masalah di internal jemaah. Ketika mereka berkumpul selama *khuruj*, penulis tidak banyak menemukan perdebatan dan diskusi di antara mereka tentang *khilafiyah*, meskipun terdapat satu atau dua orang yang berani mewacanakan hal tersebut, tetapi hanya sebatas pembicaraan sekilas. Mereka lebih banyak berbicara tentang pengalaman iman dan amal, nikmatnya ibadah, perkembangan dakwah, berapa anggota baru yang masuk ke jemaah dan siapa target-target ke depan yang potensial untuk diajak bergabung. Bagi sebagian masyarakat, upaya menghindari wacana *khilafiyah* menjadi kekuatan dan magnet dalam diri Tabligh karena masyarakat Muslim pada umumnya di Indonesia bosan dengan perdebatan wacana mazhab dan teologi yang tidak ada ujung pangkalnya. Mereka lebih membutuhkan praktik amalan daripada berwacana karena bisa dirasakan langsung manfaatnya di dalam hati. Selain integrasi mazhab, Tabligh juga berhasil mengintegrasikan seluruh aspek yang ada termasuk budaya, bahasa, rasa dan suku. Ketika khuruj di Lombok, penulis bertemu dengan Syaikh dari Libanon yang sedang memberikan bayan setelah shalat zuhur. Walaupun menggunakan bahasa Arab dalam ceramahnya, para jemaah sangat menikmati dan bersemangat mendengarnya. Begitu juga dengan beliau yang selalu tersenyum mengekspresikan kebahagiaannya bertemu dengan umat Islam di Lombok yang berbeda bahasa. Dia mengatakan, “hanya izin Allah kita dapat bertemu di majelis yang mulia ini dan saya tidak pernah berpikir bisa berjumpa dengan saudara seiman yang tinggalnya jauh dari negara saya”.

Dalam wawancara yang lain di Masjid Raya Selong Lombok Timur dengan salah satu jemaah dari Madinah mengatakan bahwa dia sangat bersyukur dengan adanya dakwah ini. Inilah ajaran Rasulullah yang sebenarnya karena bisa bertemu dan bersilaturahmi dalam payung agama. dia jauh-jauh ke sini hanya untuk bersilaturahmi dan saling mengingatkan tentang usaha agama. Dari aspek makanan, para jemaah dari luar daerah dan luar negeri juga harus menegosiasikan “rasa” makanan yang sangat berbeda dengan makanan di daerah asal. Masakan Lombok yang pedas dan berkuah dengan racikan yang berbeda dihidangkan ke mereka dan makan bersama-sama. penulis tidak mendengar adanya keluhan atau komplain selama makan bersama mereka, bahkan mereka selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dari daerah tersebut. Adapun persoalan bahasa juga bukan kendala bagi mereka untuk tetap berdakwah dan membangun persaudaraan. Walaupun ada penterjemah yang mendampingi mereka ketika memberikan *bayan*, kadang-kadang penterjemah tidak bisa hadir penuh sedangkan mereka harus menggunakan bahasa asli mereka. Di Balikpapan, penulis menyaksikan sendiri jemaah Srilanka memberi *bayan* dengan bahasa Tamil dan tidak ada satu jemaah dari Indonesia yang paham, meski demikian para jemaah kelihatan asik dan nikmat mendengar ceramah tersebut. Integrasi dan akulturasi bahasa nampak ketika mereka berusaha belajar bahasa Indonesia dan bahasa daerah tempat mereka berdakwah. Begitu juga masyarakat lokal memanfaatkan waktu mereka untuk belajar bahasa asing. Semua bendera dan identitas setiap anggota baik itu bahasa, budaya dan tradisi dapat melebur dalam satu gerakan dakwah. Moto yang biasa digunakan oleh Tabligh adalah “satu gerak, satu pikir dan satu usaha”.

### **Internalisasi Kalimat *Toyyibah*, *Ikromul Muslimin* dan *Khidmat Sosial***

Pola-pola integrasi berkembang tidak hanya di tingkat wacana, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang

terus dijaga dan diamankan secara kontinu. Dari aspek wacana misalnya ajaran dan prinsip integratif tercermin dalam ajaran Tabligh seperti inetrnalisasi kalimat *toyyibah* yakni “*La ilaha illallah*”. Potongan kalimat syahadat ini selalu digunakan ketika mengawali dakwah mereka keliling ke rumah-rumah warga (Preckel, 2008: 318). Di Lombok Tengah misalnya, ketika peneliti ikut *jaulah* bersama rombongan yang sedang *khuruj* selalu mendengar ungkapan yang digunakan di awal berdakwah. Ahmad, salah satu warga mengatakan, “Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuhu, alhamdulillah kita bertemu dan silaturahmi dan sudah diatur oleh Allah karena kita sebagai umat Islam ini bersaudara. Semua kita disatukan dalam kalimat *toyyibah* “*la ilaha illallah*”, manusia itu asalnya satu yaitu Allah. Walaupun kita dari keluarga dan orangtua yang berbeda tetapi kita adalah bersaudara dan disatukan dalam satu iman”. Penggunaan kalimat *toyyibah* ini adalah awal yang positif untuk membangun rasa persaudaraan. Menurut pendapat peneliti kalimat ini mempunyai power yang luar biasa yang dapat menggetarkan hati nurani manusia karena maknanya yang tidak mengenal skat-skat yang membatasi manusia secara lahiriah.

Kekuatan kalimat *toyyibah* berfungsi untuk membangun kekuatan persaudaraan dan kepercayaan diri jemaah supaya tidak tergantung pada makhluk lain. Semua yang mengucapkan kalimat ini dianggap saudara seiman dan lebih kuat dibandingkan dengan saudara sedarah. Aura kekuatan kalimat ini berpengaruh pada atmosfir lingkungan Tabligh yang dikenal kondusif, ramah dan penuh persaudaraan. Tidak ada rasa persaingan antara jemaah karena semua hanya fokus pada satu usaha yakni usaha agama. Di lingkungan Tabligh semua anggota dihormati, dimuliakan dan diperlakukan sama tanpa melihat status, kelas, kasta dan profesi seseorang. Hak dan kewajiban semua jemaah sama yaitu berdakwah dan islah diri, tidak ada *privilege* tertentu pada seseorang termasuk para ulama (Preckel, 2008: 318-321). Mereka tetap *ikrom* pada ulama dengan menempatkan mereka pada ruang tertentu, tetapi tidak

berlebihan seperti yang terjadi pada organisasi lain yang “disucikan” dan “didewakan”. Setiap anggota memainkan dua peran yakni sebagai kyai dan sebagai santri. Pada waktu berperan sebagai santri, maka harus siap belajar dan mendengar ceramah-ceramah atau bayan dari anggota yang lain yang berperan sebagai kyai, dan begitu juga sebaliknya ketika berperan sebagai kyai, maka dia harus siap memberi ceramah dan tausiah ke jemaah yang lain. Peran yang ekual ini secara tidak langsung telah memotivasi para anggota untuk terus belajar meningkatkan iman dan kemampuan dakwah. Rasa persaudaraan lebih kuat ketika peran dan peluang diberikan dengan porsi yang sama, tinggal para jemaah yang menata dan menyadari dirinya apakah mampu atau tidak.

Konsep *ikromul Muslimin* yang merupakan salah satu enam sifat dalam ajaran Tabligh lebih terasa dan kelihatan jika masuk lebih jauh ke dalam lingkungan dakwah Tabligh. Walaupun terkesan eksklusif dan terkadang cuek dengan orang lain di luar kelompok mereka, akan tetapi rasa persaudaraan di dalamnya terasa hangat dan alami. Perhatian mereka dengan anggota yang lain seperti saudara kandung sendiri yang rela berkorban untuk saudaranya dalam keadaan apapun. Apapun kebutuhan mereka baik terkait dengan dakwah, akomodasi, transportasi, makanan dan kebutuhan yang lain harus dibahas dalam musyawarah dan dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Mereka duduk bareng bersila membuat bundaran dan amir (pimpinan rombongan) akan membuka musyawarah memintai laporan masing-masing. Setiap anggota satu persatu dipersilahkan berbicara melaporkan kegiatan dan permasalahan yang dihadapi di lapangan ketika berdakwah. Mereka juga membicarakan iuran makanan dan setiap orang berhak menyebutkan berapa kemampuan mereka. Misalnya mereka sepakat mengeluarkan minimum Rp. 10.000 dan maksimum 25.000 diserahkan ke anggota. Perlu diketahui bahwa di dalam dakwah Tabligh setiap anggota menanggung biaya masing-masing termasuk transportasi dan konsumsi selama berdakwah keluar daerah. Mereka hanya

gratis akomodasi karena tidur di masjid atau mushalla yang dijadikan markas dan transportasi lokal yang difasilitasi oleh jemaah yang lain dari daerah tersebut.

*Ikromul Muslimin* yang dipraktikkan dalam relasi sosial oleh jemaah Tabligh juga dapat dilihat dalam konteks kepedulian sosial terhadap anggota yang lain. Jemaah Tabligh selalu menjaga hubungan sosial mereka dengan cara rutin bersilaturahmi kepada anggotanya. Jika terdapat anggota yang tidak aktif dan menghilang, mereka akan berusaha mencari informasi keberadaan anggota tersebut. Pengalaman penulis sebagai peneliti, ketika penulis menghilang dan tidak lagi aktif di Tabligh setelah menyelesaikan pengambilan data di Samarinda, Balikpapan, Lombok dan Jakarta ternyata penulis selalu ditanyakan oleh jemaah. Setelah memperoleh informasi tentang keberadaan penulis, mereka datang dengan anggota-anggota yang lain mengunjungi rumah kontrakan. Mereka mengajak untuk bergabung lagi memperjuangkan agama Allah dan selalu menawarkan bantuan seperti mengangkat barang-barang untuk pindah rumah.

Program khidmat juga dapat menjadi salah satu contoh bagaimana anggota Tabligh berkorban waktu dan tenaga untuk orang lain dengan memberikan pelayanan yang ekstra kepada jemaah dalam konteks penyediaan makanan. Jemaah Tabligh yang tidak bisa lepas dari kebutuhan “makanan” ketika berdakwah membuat sebuah program yang disebut “khidmat” atau pengabdian kepada setiap anggota yang menginginkan hal tersebut. Tugas khidmat adalah menyiapkan makanan mulai dari memasak, mencuci piring, membagi makanan dan memastikan semua jemaah sudah terlayani dengan baik. Dalam keyakinan Tabligh bahwa pahala yang diperoleh saat berkhidmat sama dengan pahala jemaah yang sedang beribadah. Khidmat bertujuan untuk menguatkan relasi antara jemaah dan mengintegrasikan seluruh aspek yang ada pada mereka sehingga tercipta kebersamaan. Orang yang mengambil tugas khidmat harus melepas ego, gengsi dan status sosialnya dan disertai

niat yang ikhlas mengabdikan diri untuk agama. Khidmat dapat mengubah paradigma jemaah yang selama ini berkembang di mana mereka bukan sebagai orang yang selalu dilayani, tetapi juga melayani orang lain dengan penuh keikhlasan. Khidmat dilakukan dengan cara bergiliran, tidak memandang profesi dan latar belakang ekonomi seseorang. Semua punya kedudukan dan fungsi yang sama dalam khidmat.

Abu Khurairoh, salah seorang jemaah Tabligh dari Lombok Timur mengatakan bahwa khidmat telah mengubah kepribadiannya yang dulu selalu ingin dilayani menjadi melayani. Dia menceritakan bahwa setelah khidmat dia mengalami perubahan sikap dan perilaku di mana dia sering masak untuk istrinya, membuatkan minuman teh dan membantu membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Sebelum itu ketergantungan pada istri sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhannya seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan lain-lain. Setelah khidmat dia lebih banyak membantu istrinya dan lebih menghormati dan menghargai pekerjaan ibu rumah tangga. Hampir sama dengan kasus Ali, salah satu jemaah di desa Lenek, Lombok Timur. Ketika peneliti bersilaturahmi ke rumahnya senyum lebar menyambut dan kebetulan pada waktu itu istrinya sedang keluar. Di tengah wawancara beliau meminta izin untuk menyiapkan makanan. Dalam tradisi Lombok tidak boleh menolak jika ditawarkan makan oleh tuan rumah, kebetulan peneliti juga sudah lapar dan kemudian menerima tawaran beliau. Masih ada sisa nasi dan ayam goreng yang dimasak istrinya dihidangkan sendiri layaknya ibu rumah tangga. Beliau tidak sungkan mencuci piring dan merebus air di depan tamunya.

Setelah makan kami melanjutkan wawancara sambil minum kopi. Sebelum waktu shalat zuhur, teman-teman jemaah yang lain datang ke rumahnya dan peneliti melihat rasa kekeluargaan yang begitu kuat di antara mereka. Salah seorang tiba-tiba masuk dapur mencari makanan untuk makan siang, namun makanan sudah habis. Ali minta maaf kepada mereka

karena makanan habis dan istri sedang keluar piknik bersama keluarga. Dia memerintahkan karkun (sebutan anggota Tabligh) untuk memasak nasi. Tidak ada rasa canggung di antara mereka, satu orang mencuci beras dan satu lagi memotong sayur. Kami kemudian shalat berjemaah di masjid sambil menunggu makanan tersedia dan pulanginya langsung makan bersama.

Dari kasus di atas, khidmat tidak hanya mengubah pola pikir jemaah, tetapi juga perilaku mereka yang tidak lagi mempersoalkan gender. Khidmat telah mengubah relasi gender di tingkat keluarga Tabligh, di mana laki-laki dapat memainkan peran sosial perempuan dalam ruang dakwahnya. Khidmat yang dilandasi dengan ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih besar dan lebih efektif. Keikhlasan dan keyakinan adanya balasan pahala yang diharapkan dalam khidmat menjadi pembeda atas kesadaran dari wacana gender yang dikampanyekan oleh kelompok intelektual feminisme sekuler dalam fondasi kebebasan dan kesetaraan.

### **Menjauhi “Dunia” dan Hidup Sederhana**

Kemiskinan adalah salah satu isu yang krusial berkembang di kalangan keluarga Tabligh di Indonesia termasuk di Samarinda, Lombok, dan Jakarta. Penelitian ini mencoba melihat fenomena kemiskinan yang terjadi akibat pola dakwah Tabligh yang seringkali meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka dengan konsen pada usaha agama atau dakwah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian keluarga yang ditinggal oleh Tabligh ketika berdakwah mengalami kekurangan “materi” karena modal yang ditinggalkan untuk keluarga tidak cukup, sedangkan para jemaah harus menanggung biaya transportasi dan konsumsi selama berdakwah tanpa bantuan orang lain. Dakwah Tabligh tidak memiliki sponsor dari manapun selama berdakwah, mereka mengeluarkan modal sendiri dari kantong mereka. Kondisi inilah yang memaksa sebagian anggota Tabligh yang tidak mempunyai modal cukup harus

menggadaikan aset-aset mereka, bahkan menjualnya untuk keperluan dakwah.

Secara wacana dan praktik terdapat potensi pemiskinan dalam pola dakwah Tabligh. Setelah bergabung dalam dakwah Tabligh para jemaah lebih banyak mengurus usaha “agama” daripada memikirkan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga mereka. Bahkan dalam wacana keagamaan Tabligh menunjukkan bahwa kebutuhan duniawi atau “material” adalah musuh besar manusia yang harus dilawan, dijauhi dan ditinggakan. Materi tidak boleh mengontrol kehidupan jemaah, sebaliknya materi dipandang hanya sebagai instrumen kehidupan. Tabligh menekankan dalam wacananya supaya para jemaah mengurangi nafsu yang merujuk pada aktivitas “dunia” seperti aktivitas ekonomi dan politik (Noor, 2012: 90). Hampir di setiap ceramah yang peneliti dengar baik di Samarinda, Lombok dan Jakarta menghimbau supaya para jemaah hidup sederhana dan lebih konsentrasi pada usaha dakwah. Harta benda bagi Tabligh tidak membuat tenang, sebaliknya menimbulkan berbagai masalah secara zahir dan bathin. Bagi mereka usaha dakwah inilah yang diwajibkan oleh Allah dan balasan-nya akan berlipat-lipat khususnya di akhirat. Selain memperoleh pahala, anggota Tabligh meyakini nantinya di akhirat mereka juga akan disiapkan ribuan bidadari oleh Allah sebagai balasan dari usaha dakwah mereka.

Hemat peneliti, doktrin hidup sederhana dan menghilangkan nafsu mengejar ‘duniawi’ dalam konteks materi adalah sumber ajaran yang “memiskinkan” dalam tradisi keagamaan anggota Tabligh. Tidak hanya dalam ceramah, tetapi dalam diskusi keseharian mereka seringkali menyinggung tidak penting mengurus dunia dan sebaliknya kembali kepada usaha agama Allah jauh lebih penting. “Allah” adalah pusat dari ajaran akidah dan doktrin keagamaan Tabligh. Semua urusan harus dikembalikan kepada Allah, bukan kepada makhluk. Hanya keyakinan kepada Allah yang dapat membantu manusia keluar dari kesusahan dan penderitaan baik di dunia dan juga

akhirat. Dalil yang sering digunakan adalah “*In tansurkumullah fa yansurukum*”, jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kamu. Menurut tafsir Tabligh bahwa yang dimaksud dengan menolong disini adalah menghidupkan dan mengaktifkan kegiatan keagamaan terutama shalat berjemaah di masjid dan mendakwahkan agama kepada manusia secara berkelanjutan. Setelah usaha ini dilakukan, maka Allah sudah menjamin kebutuhan mereka termasuk materi dengan cara Allah sendiri melalui orang lain. Apa yang diwacanakan oleh Tabligh sebenarnya adalah wacana kaum Sufi yang dikenal dengan zuhud, yaitu konsep hidup sederhana menjauhi unsur-unsur nafsu duniawi yang dapat mengotori hati mereka (Tittensor, 2014: 43-44).

Problem besar yang dihadapi dari wacana hidup sederhana dan menjauhi unsur “duniawi” tidak hanya pada wacana, tetapi juga pada praktik sosial karena tuntutan sistem dan pendekatan dakwah Tabligh. Tabligh menekankan pada jemaahnya untuk keluar berdakwah (*khuruj*) meninggalkan keluarga dalam waktu lama mulai dari 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun. Dalam tafsir keagamaan Tabligh bahwa 10 persen waktu yang dimiliki manusia harus dialokasikan kepada agama. Program 3 hari adalah 10 persen dari satu bulan, 40 hari adalah 10 persen dari satu tahun dan 4 bulan adalah 10 persen dari seumur hidup. Program 1 tahun khusus untuk jemaah yang berlevel tinggi dan benar-benar lama di dakwah dan didaulat sebagai ulama yang mahir dan saleh dalam agama (Titenssor, 2014: 45). Yang menjadi persoalan adalah ketika para jemaah kecanduan untuk keluar berdakwah dan melupakan tanggung jawab “duniawinya” termasuk mengurus istri dan anak dan keluarga yang lain. Setelah menikmati nikmatnya keluar berdakwah berbulan-bulan, jemaah selalu ingin kembali keluar karena ada rasa kecanduan (Janson, 2014: 14-49).

Motivasi yang kuat dan dukungan sosial yang tinggi dalam lingkungan Tabligh membuat segala kegiatan yang berat

menjadi ringan. Semua harus dimusyawarakan bersama dan diatasi secara bersama-sama mulai dari makanan, transportasi lokal dan kunjungan ke keluarga Tabligh yang ditinggal dakwah. Pendekatan amalan *ijtimai* lebih diutamakan daripada amalan infirodi. Di setiap akhir *bayan* misalnya ustadz yang memberi *bayan* selalu memberikan motivasi atau *targhib* kepada jemaah yang mau khuruj. Berikut kutipan *targhib* yang dinyatakan oleh salah seorang ustaz,

“Ayo para sahabat, kita ini da'i seluruh alam. Kita keliling dunia, yang keluar 4 bulan masuk surga. Empat bulan negeri jauh, yang mau ikut berdiri dan angkat tangan. Sebelum ke negeri jauh kita ke IPB dulu empat bulan. Jangan pernah lihat kantong kita, kalau lihat kantong kita tidak akan pernah jadi keluar *khuruj* berdakwah. Allah akan mengganti dan memberikan kemudahan jalan untuk dakwah. Yang 40 hari jalan kaki, ayo angkat tangan. Yang 3 hari mana, ayo silahkan berkumpul. Bagi yang sudah disebut namanya dan yang angkat tangan silahkan bermusyawarah dengan amir untuk ditasykil”.

Ada yang menarik dari kutipan di atas yakni “istilah kantong”, jadi kalau mau berdakwah keluar daerah atau luar negeri jangan sekali-kali memikirkan isi kantong atau keuangan. Tabligh menekankan jemaahnya untuk berani berkorban dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan termasuk balasan atas yang dikorbankan. Asal ada niat untuk keluar dakwah, bantuan dari Allah pasti datang. *Targhib* ini memiliki kekuatan motivasi yang luar biasa, para jemaah seperti “dihipnotis” oleh kekuatan ghaib dan sosial yang mendorong mereka untuk *jihad khuruj fi sabilillah*. Melihat karkun atau jemaah yang mau berangkat keluar, maka keinginan untuk keluar juga datang dalam diri jemaah yang lain. Terdapat kompetisi dalam dakwah, semua ingin keluar bersaing untuk meraih kebaikan (*fastabikul khairot*). Dalam kultur Tabligh bahwa semakin karkun sering keluar, semakin kuat spiritualnya dan “status keagamaannya” naik di mana dia lebih disegani dan dihormati. Ada persaingan positif antara jemaah yang terselubung untuk membuktikan siapa yang paling soleh

dan telah memperoleh pencerahan. Uang dan harta benda yang lain tidak mempunyai makna dalam kehidupan Tabligh. Mereka percaya bahwa semua adalah amanah dan milik Allah dan harus digunakan untuk jalan Allah. Pola dakwah, keyakinan dan *life style* Tabligh yang tidak mepedulikan harta benda memposisikan “kemiskinan” sebagai sahabat mereka.

Fakta di lapangan menunjukkan terdapat variasi data dari satu anggota dengan anggota yang lain terkait dengan pengorbanan dalam agama. Abu Husain, salah satu anggota Tabligh menceritakan, ketika dia *khuruj* ke India dan Pakistan dia menjual sepeda motor dan sebagian tanah warisannya. Dia terpaksa menjual untuk memenuhi kebutuhan transportasi dan konsumsi selama di tempat dakwah yang membutuhkan 15 juta ke atas. Sebagian dari uang itu juga diberikan ke keluarga di rumah selama ditinggal. Namun yang menarik dia merasa beruntung karena tanah yang dijual tersebut harganya mahal dan diyakini itulah bantuan dari Allah untuk dirinya karena melaksanakan misi suci berdakwah keluar negeri di jalan Allah. Setelah pulang, dia menjual kembali lagi sisa tanahnya dengan harga yang jauh lebih mahal dan dapat membeli sepeda motor yang baru lebih bagus dari motor yang dia jual. Dia mengatakan, dalam dakwah semua bisa terjadi termasuk jual motor tua dan beli motor baru. Cerita lain adalah Karyani (65) menggadaikan sawahnya kepada keluarga ketika *khuruj* ke pulau Jawa. Dia menceritakan pengalamannya pertama kali keluar Lombok dan untuk pertama kalinya naik pesawat selama hidupnya. Dia merasa bahagia dan bangga memperoleh kesempatan naik pesawat di usianya yang sudah mulai menua. Seandainya tidak ikut bergabung di Tabligh, dia tidak akan pernah punya pengalaman naik pesawat. Dia juga bangga membayarkan tiket untuk teman-temannya yang lain yang kekurangan uang. Pengalaman yang hampir sama dialami juga oleh Rozali yang menjual lemari dan alat-alat rumah tangganya untuk pergi berdakwah. Dia meyakini bahwa harta itu akan kembali diganti oleh Allah dengan jumlah yang lebih

banyak. Imron juga mempunyai pengalaman yang sama, dia juga menggadaikan tanahnya untuk keluar 4 bulan.

Potensi pemiskinan dalam bentuk lain juga muncul misalnya penurunan produktifitas kerja akibat ketidakmampuan mengatur waktu dan hilangnya spirit untuk bekerja keras. Bukhori, salah satu anggota Tabligh meninggalkan profesi sebagai dokter karena menemukan pencerahan spiritual dalam dakwah Tabligh. Dia tidak lagi konsentrasi dengan pekerjaannya sehingga menerima teguran dari atasannya karena seringkali keluar berdakwah meninggalkan tugasnya. Romli, salah satu anggota Tabligh yang berprofesi sebagai dosen juga seringkali meninggalkan kantor dan mahasiswa karena kesibukannya di luar kampus berdakwah. Keluar 3 hari masih bisa diatur waktunya, tetapi untuk waktu 4 bulan maka dia harus mengorbankan salah satunya. Mukdi, salah satu pengusaha sukses di Lombok Tengah harus meninggalkan bisnisnya yang sedang berkembang pesat karena ingin mencari pencerahan agama di dalam Tabligh. Awalnya dia penasaran dengan kegiatan dakwah Tabligh yang berpakaian Arab, tidur di masjid dan dakwah keliling kampung. Hampir dua bulan dia mengamati dan mengikuti lebih jauh gerak-gerik dakwah Tabligh di masyarakat. Setelah merasa cocok dia mencoba ikut bergabung dan meninggalkan perusahaannya. Menurut adiknya yang kerja di perusahaan tersebut, terjadi penurunan aset secara drastis setelah kakaknya memutuskan bergabung dalam dakwah. Sebelum bergabung ke Tabligh omset perusahaannya mencapai 15-20 juta ke atas per bulan, akan tetapi setelah bergabung hanya 3-5 juta per bulan. Penurunan yang drastis ini hanya cukup untuk membayar kembali sewa tempat dan berdampak pada PHK pegawai di beberapa cabang.

Fakta yang berbeda juga muncul di mana Tabligh memiliki pengaruh positif terhadap usaha dagang para jemaah. Dengan bergabung ke dalam Tabligh usaha mereka lebih maju karena dimudahkan oleh Allah dan mendapat berkah. Pengalaman Rahman, pedagang kaki lima, menceritakan bahwa setelah

masuk Tabligh usahanya bertambah maju dan berkembang. Dia memperoleh keuntungan yang berlipat dan selalu mendapat rejeki yang tidak terduga. Pengalaman Darmono tidak jauh berbeda dengan Rahman, di mana hasil usaha taninya semakin bagus dan meningkat. Walaupun jarang bekerja di sawah, hasil tanamannya selalu lebih bagus dari orang lain. Begitu juga dengan usaha dagang di kiosnya semakin ramai pembeli. Muhammad menceritakan bahwa sebelum masuk Tabligh dia menganggur dan kehidupannya tidak jelas, dan akhirnya memutuskan untuk ikut kedalam dakwah Tabligh. Setelah masuk Tabligh dia merasakan perubahan luar biasa, di mana kehidupannya lebih gampang dan lebih terarah. Walaupun tidak bekerja secara fisik dan hanya konsentrasi pada usaha dakwah, rejeki yang diberikan Allah terus mengalir lewat orang lain. Pengalaman lain dari Rohadi misalnya ketika istrinya melahirkan di rumah sakit, sedangkan dirinya tidak punya uang sama sekali. Istrinya sangat khawatir dan bertanya kepadanya apa sudah dapat uang untuk membayar biaya bersalin. Dia lantas menjawab kepada istrinya belum dapat, seraya mengatakan Allah maha kaya, adik tidak usah khawatir. Setelah selesai melahirkan Allah mengirim bantuan kepadanya melalui orang-orang yang sebagian tidak dikenal memberikan sumbangan dan bantuan dana.

Kusmiadi juga mempunyai pengalaman yang hampir sama dengan Rohadi dalam kasus yang sama yakni ketidakmampuannya dalam membayar biaya bersalin istrinya. Anehnya menurut Kusmiadi, bidan yang membantunya tidak mau dibayar bahkan memberikan istrinya uang sedangkan dia orang Kristen Batak. Kusmiadi meyakini bahwa ini semua berkah bantuan yang diberikan Allah karena dia aktif di dakwah. Raju, pemuda asal Medan menceritakan bahwa hidupnya terlantar dan tidak ada yang mengurusnya. Setelah bertemu dengan orang dakwah dia memutuskan untuk masuk jemaah dan ingin mengabdikan hidupnya di jalan Allah. Dia merasa nyaman tinggal di pesantren karena gratis biaya hidup termasuk tempat tinggal dan makanan sehari-hari. Dia

mengikuti program pesantren *tahfiz* di Jakarta yang dikelola oleh pihak Markas di Kebun Jeruk. Jamrud, salah satu jemaah dari Jakarta menceritakan jalan hidupnya yang memutuskan berpoligami. Walaupun tidak mempunyai apa-apa dan mustahil baginya untuk berpoligami, namun karena kehendak Allah dia mendapatkan jalan untuk berpoligami. Istri kedua yang masih berumur belasan tahun dimasukkan di pesantren Tabligh dan membangun rumah tangga dengannya setelah keluar dari pesantren. Istri pertamanya tidak pernah percaya suaminya bisa berpoligami karena mereka hidup dalam garis kemiskinan dengan tiga orang anak.

Dari data di atas terbaca bahwa jemaah Tablighi berada pada dua posisi yakni bersahabat dan melawan kemiskinan. Kasus Husain, Karyani, Bukhori, Romli dan Mukdi yang rela mengorbankan hartanya untuk berjuang di jalan Allah lebih memilih bersahabat dengan kemiskinan. Bagi mereka jatuh “miskin” bukanlah masalah selama itu berada pada jalan Allah. Menjual asset-aset mereka termasuk tanah, motor, sapi dan alat-alat lain yang dimiliki untuk dikorbankan di jalan Allah adalah sebuah kehormatan bagi mereka. Mereka meyakini bahwa Allah akan membalas dan memberikan yang lebih banyak. Kondisi kemiskinan membuat mereka nyaman dan lebih dekat beribadah kepada Allah. Justeru “kekayaan” dianggap sebagai racun dan halangan untuk mendekati diri kepada Allah dan tidak pernah merasa tenang. Adapun dalam kasus Darmono, Rahman, Rohadi, Kusmiadi dan Raju berada dalam posisi melawan “kemiskinan”. Artinya, Tabligh dijadikan sebagai tempat atau media yang menyelamatkan mereka akibat kemiskinan yang menyimpannya. Dengan masuk Tabligh beban dan persoalan kemiskinannya dapat diringankan karena pertolongan Allah.

Pola dakwah dan ajaran Tabligh sangat berpotensi “memiskinkan” bagi jemaahnya jika tidak diimbangi oleh kegiatan duniawi yang dapat memberikan mereka masukan untuk kebutuhan sehari-hari. Dakwah yang diposisikan sebagai “usaha”

yang harus dilakukan di manapun dan kapanpun dan harus mengikuti pola keluar 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun bukan untuk menghasilkan uang, tetapi menghasilkan pahala. Usaha dakwah bukan bertujuan untuk mengumpulkan modal, tetapi sebaliknya terus mengeluarkan modal untuk biaya perjalanan dan konsumsi selama berdakwah keluar daerah atau luar negeri. Apalagi ideologi Tabligh adalah berkorban untuk agama baik itu harta dan jiwa. Berdakwah keluar bagi Tabligh adalah jihad yang sebenarnya, “*jihad khuruj fi sabilillah*”. Dengan pola dakwah ini, Tabligh tidak cukup hanya dengan mengharapkan bantuan dari Allah tanpa bekerja keras. Apalagi ajaran Tabligh yang tidak membolehkan minta bantuan kepada makhluk, hanya kepada Allah. Pada waktu yang bersamaan jemaah Tabligh juga harus memikirkan nasib keluarga yang mereka tinggal selama dalam dakwah.

Pengalaman dakwah dan fenomena kemiskinan di keluarga Tabligh memunculkan dinamika yang menarik. Inilah tantangan dan persoalan besar yang dihadapi Tabligh yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan keluarga mereka. Namanya program “*nusroh*” sangat bermanfaat meringankan beban keluarga Tabligh. *Nusroh* adalah program bantuan kepada keluarga yang ditinggal oleh jemaah selama *khuruj*. Jemaah dari berbagai *halaqoh* yang tidak keluar berdakwah akan mengidentifikasi anggota yang keluar *khuruj* dan mengagendakan silaturahmi kepada keluarga yang ditinggal untuk membantu mereka dengan membawa beras, gula dan uang untuk kebutuhan istri dan anak-anak selagi ditinggal *khuruj*. Sebelum adanya program ini, banyak keluarga yang kesusahan selama ditinggal oleh suami berdakwah. Apalagi di komunitas mereka tidak ada jemaah Tabligh yang lain, hal ini akan mempersulit keadaan keluarga yang ditinggal, sedangkan saudara-saudara mereka sebagian besar tidak paham tentang pola dan tujuan dakwah Tabligh.

### **Membangun Jalan Jihad “Damai” bukan Jihad Teror**

Kesalahpahaman tentang eksistensi gerakan dakwah Tabligh telah menimbulkan *image* yang negatif di masyarakat. Sebagian besar Tabligh disamakan dengan gerakan Salafi atau Wahabi yang berasal dari Arab Saudi. Tampilan yang mirip antara Wahabi dengan Tabligh secara fisik (berjenggot) dan pakaian (bergamis dan baju koko) telah mengecoh masyarakat. Tabligh dan Wahabi sangat berbeda, meskipun dalam beberapa hal ada persamaan. Wahabi berorientasi pada pemurnian agama Islam dari praktik budaya lokal dan memahami agama secara tekstual dan hanya menggunakan sumber utama yakni Quran dan Hadis (Hamdi, Carnegii dan Smith, 2015: 2). Wahabi menentang praktik sufistik yang dianggap syirik. Sementara Tabligh lebih pada penekanan dakwah dan pengamalan ajaran Islam shalat berjemaah di masjid. Tabligh mampu mengkombinasikan hubungan yang unik antara sufi dengan salafi yang menduplikat kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang diklaim sebagai potret kehidupan umat Islam yang paling ideal dan terbaik (Robinson, 2005: 70-71). Sunnah-sunnah Rasul dan perilaku sahabat diambil sebagai bahan acuan dan contoh kehidupan yang perlu dipraktikkan untuk masa kini. Kitab-kitab yang digunakan lebih banyak mengupas tentang *fadhilah* beribadah dan juga sejarah perjalanan kehidupan para sahabat.

Dalam praktik ibadah, Tabligh di sisi lain dapat dikatakan sebagai kelompok fundamentalis yang berpegang kuat pada Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Mereka shalat berjemaah lima waktu di masjid dan berdakwah di setiap kesempatan ketika bertemu dengan orang lain. Tabligh hanya fokus pada penguatan internal iman masyarakat Muslim, dan tidak menyentuh atau mendakwahi kelompok di luar agama Islam. Jika terdapat usaha mendakwahi kelompok non-Muslim maka itu bagian dari pengembangan dalam konteks kondisional. Walaupun sama-sama bergerak dalam usaha agama, gerakan Tabligh murni gerakan keagamaan tanpa embel-embel politik dan kekuasaan (Hamdi, 2015: 148). Wahabisme di Arab Saudi dijadikan mazhab negara dan penyebarannya dibekup oleh

negara. Jangankan terlibat dalam politik kepentingan, untuk mendiskusikan atau menyentuh wilayah politik baik dalam maupun luar negeri dilarang dalam ajaran Tabligh. Di sinilah letak kekuatan Tabligh yang tidak menyentuh wilayah politik dan kekuasaan sehingga bebas kemana-mana diterima oleh masyarakat dan pemerintah. Bahkan di negara Israel yang mayoritas penduduk beragama Yahudi merespon baik kehadiran kelompok dakwah Tabligh dan mereka diberi ruang berkembang di komunitas Muslim di sana (Masud, 2000). Menurut salah seorang informan, ketika masuk di Israel mereka tidak dipersulit dan cukup menjelaskan enam sifat kepada tentara Israel, maka mereka sudah paham bahwa ini adalah kelompok Tabligh. Dengan begitu mereka dibiarkan masuk, padahal penjagaan negara Israel super ketat bagi umat Islam.

Maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia sejak kasus bom Bali 1 dan 2 dan beberapa kasus pengeboman di Jakarta telah merembet ke identitas Tabligh yang diklaim sebagai bagian dari kelompok terorisme. Tabligh dicurigai di mana-mana sebagai kelompok yang terlibat gerakan terorisme karena ekspose dakwah dengan pakaian yang mirip kelompok teroris yang berbaju gamis kearaban. Kecurigaan tidak hanya muncul di Indonesia, tetapi juga di komunitas internasional. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang Tabligh di Amerika dan Eropa menunjukkan bahwa gerakan dakwah Tabligh diyakini terlibat dalam beberapa aksi terorisme (Peiri, 2015: 31). Walaupun tidak ada bukti secara langsung atas keterlibatan mereka, akan tetapi mereka disangkakan setidaknya telah membantu menyiapkan dan mensupport para martir jihadis yang didoktrin terlebih dahulu di dalam dakwah dan pesantren Tabligh, kemudian direkrut oleh kelompok teroris jaringan internasional Al-Qaeda. Jaringan teroris memanfaatkan forum dakwah Tabligh untuk cuci otak, menggempleng dan membentuk sikap puritan, radikal dan fundamental yang nantinya akan menjadi calon-calon jihadis pengebom bunuh diri. Tabligh yang lahir di India dan berkembang pesat di

Pakistan dan Banglades menambah kecurigaan adanya hubungan laten dengan sel-sel teroris asal Pakistan yang tergabung dalam kelompok Taliban pimpinan Osamah bin Laden.

Terlepas dari sangkaan dan kecurigaan atas keterlibatan Tabligh pada jaringan internasional, peneliti mencoba membuktikan keterlibatan anggota Tabligh di Indonesia dalam gerakan radikalisme dan terorisme global. Selama di lapangan baik di Samarida, Lombok dan Jakarta peneliti tidak pernah mendengar jemaah Tabligh berbicara politik, apalagi berbicara doktrin terorisme dan radikalisme. Jemaah-jemaah yang peneliti wawancarai tidak memahami dan tidak begitu peduli dengan gerakan politik kaum radikal dan teroris di tingkat internasional. Mereka hanya berbicara penguatan iman dan amal mencontoh perilaku Muhammad dan para sahabatnya. Begitu juga dengan ulama-ulama yang memberikan “bayan” tidak pernah sama sekali menyinggung masalah politik dan kekuasaan. Mereka lebih banyak berbicara kondisi iman umat Islam yang semakin lemah menjalankan syariat Islam. Tidak ada wacana kebencian terhadap kelompok lain, anti Barat, anti sekularisme, anti Yahudi, anti Kristen dan anti liberalisme yang selamanya ini diekspos dan disosialisasikan oleh kelompok radikal. Sebagai contoh, ustadz Lutfi dari Banjarmasin ketika berceramah di Masjid Raya Selong tidak sedikitpun menyinggung masalah politik, menjelekkkan agama lain atau menebar kebencian. Dia lebih fokus pada praktik dakwah yang harus dilakukan semua umat Islam meskipun ilmunya belum siap. Ustadz Lutfi mengatakan bahwa dakwah itu tidak harus menunggu ilmunya banyak dulu baru berdakwah, walaupun sedikit ilmu tetapi bisa diamalkan. Jadi tidak ada pembahasan politik sama sekali termasuk politik global terkait dengan terorisme dan radikalisme.

Di markas-markas lain yang peneliti kunjungi termasuk di Kebun Jeruk, peneliti juga tidak menemukan caramah-ceramah yang berbau radikal dan teror. Masjid Kebun Jeruk

Jakarta merupakan pusat markas jemaah Tabligh di Indonesia. Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat transit jemaah dari berbagai negara dan mereka diberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan amal dalam “*bayan*” dan taklim. Dari ceramah-ceramah para ustaz dan syaikh dari luar negeri peneliti tidak pernah sama sekali mendengar pengajian yang berbau politik termasuk politik Islam dan pendirian negara Khilafah Islamiyah. Para jemaah cukup konsisten dengan ajaran Tabligh yang melarang untuk berbicara politik dan berghibah membicarakan aib masyarakat. Jika ditanya pandangan mereka tentang kekerasan dan konflik di negara-negara Islam seperti di Palestina, Irak, Syria, dan Afganistan, sebagian besar mereka menjawab bahwa itu karena kesalahan sebagai umat Islam yang belum kuat imannya. Menurut keyakinan Tabligh bahwa tidak mungkin negara akan kuat kalau iman dan amal mereka masih lemah, shalat mereka masih bolong-bolong dan tidak mempedulikan dakwah Islam. Kita harus benahi dulu iman kita dan iman umat Islam, inilah kunci untuk meraih kemenangan. Prinsip Tabligh adalah tidak boleh menyalahkan orang lain atau kelompok lain atas kesusahan kita. Menceritakan masalah atau persoalan pribadi termasuk kondisi keuangan kepada orang lain pun dilarang, apalagi mengharap bantuan mereka.

Tabligh tidak mengambil jalan kekerasan untuk berjuang, sebaliknya mengambil jalan damai. *Jihad khuruj fi sabilillah* bukanlah angkat senjata, tetapi berjuang keluar di jalan Allah untuk berdakwah tentang agama (Scott, 2007: 144). Dalam ajaran Tabligh bahwa dakwah sama besar pahalanya dengan berjihad secara fisik. Dakwah Tabligh memiliki semangat cinta dan rasa persaudaraan yang tinggi antara sesama Muslim. Maka dari data-data di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi keterlibatan Tabligh di Indonesia dengan jaringan terorisme lokal dan global. Jemaah Tabligh di Indonesia termasuk di Samarinda, Lombok dan Jakarta hanya merupakan korban dari opini, *image* dan media yang berkembang di masyarakat. Kasus serangan bom Bali 1 dan 2

di Bali dan beberapa serangan bom bunuh diri di Jakarta dan Jawa Barat berdampak luas terhadap keamanan dan eksistensi anggota Tabligh. *Image* teroris yang berjenggot dan berjubah yang mirip Tabligh ternyata melahirkan opini bahwa Tabligh adalah bagian dari terorisme.

Generalisasi muncul di masyarakat akibat trauma dan tekanan akan serangan kembali bom bunuh diri. Pengalam beberapa anggota Tabligh misalnya tidak diberikan izin terbang keluar negeri pada waktu *khuruj* pasca bom Bali. Paspor mereka ditahan oleh pihak imigrasi dan tidak diperbolehkan melanjutkan penerbangan dari Malaysia ke Pakistan. Beberapa jemaah juga ditangkap ketika berdakwah ke Bali, namun akhirnya dilepaskan. Mereka dibawa oleh pihak aparat untuk diperiksa di kantor kepolisian resort di salah satu kabupaten di Bali. Karena tidak ada bukti keterlibatan mereka dalam aksi terorisme, maka para jemaah langsung dibebaskan tanpa sarat. Dalam kasus lain sekelompok pemuda kampung di daerah Jawa Timur menyerang mereka dan diteriaki teroris ketika masuk berdakwah di sebuah masjid. Jemaah yang mengalah dan tidak menginginkan keributan ditolong oleh Allah dalam keadaan aman. Dari kasus-kasus tersebut, peneliti melihat Tabligh hanya menjadi korban dari opini dan *image* yang berkembang di masyarakat. Tampilan pelaku teroris yang identik dengan pakaian gamis dan berjenggot berdampak buruk bagi Tabligh yang kebetulan pakaian mereka hampir sama. Penangkapan-penangkapan dari kasus terorisme belum ada terdeteksi dari kelompok Tabligh. Ketika ke lapangan peneliti juga belum pernah mendengar atau menemukan wacana tentang terorisme atau jihad.

## Penutup

Gerakan dakwah Tabligh merupakan salah satu gerakan keagamaan transnasional yang sukses tidak hanya di daerah tempat lahirnya, tetapi juga di negara-negara luar. Kurang dari satu dekade sejak didirikan pada tahun 1926, Tabligh telah menjelma sebagai kekuatan dakwah alternatif yang memberi-

kan jalan tengah di antara dua kutub yang eksterim yaitu “sufisme” yang beraliran mistik dan “salafisme” yang beraliran fundamentalis-tekstual, yang berhasil digabungkan dalam pola yang unik dan terbuka. Jalan Tengah yang ditawarkan dalam program dakwah Tabligh berdampak pada proses integrasi sosial yang lebih luas yang tidak memandang latarbelakang mazhab, aliran, etnis, suku, agama, budaya dan bahasa. Peleburan identitas kenegaraan dan sukuisme dalam diri Tabligh sangat nampak ketika para jemaah dari berbagai negara melebur dalam satu bingkai aktivitas keagamaan. Seluruh sekte, aliran, organisasi dan mazhab mampu duduk bersama di bawah payung dakwah harmonis Tabligh.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1997. *Sejarah Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press
- As-Sirbuni, Abdurrahman Ahmad. 2010. *Kupas Tuntas Jemaah Tabligh*. Jakarta: Pustaka Nabhani
- Campo, Juan Eduardo. 2009. *Encyclopedia of Islam*. New York: Fact on File.
- Castel, Manuell 2001. *Power of Identity*, London: Blackwell
- Deliso, Christopher. 2007. *The Coming Balkan Caliphate: The Threat of Radical Islam to Europe and the Wes*. Westport: An Imprint of Greenwood publishing group.
- Hamdi, Saipul. 2015. Demazhabization of Islam, Divinity Economy and Narrative of Conflict onf the Tabligh Followers in Samarinda East Kalimantan’, *Al Albab Bourne Journal of Religious Studies*, Vol. 4 No. 2, 2015: 147-168.
- Hamdi, Saipul, Carnegie, Paul J, dan Smith, Bianca J. 2015. The Recovary of Non-Violent Identity for an Islamist Pesantren in an Age of Terror, *Australian Journal of International Affairs*, Published online. 19 Agustus 2015: 1-19/ DOI: 10.1080/10357718.2015.1058339.
- Hasan, Noorhaidi. 2009. ‘Ambivalent doctrines and conflicts in the Salafi movement in Indonesia,’ dalam R. Meijer (ed),

- Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, NY: Columbia University Press.
- Haykel, Bernard. 2009. 'On the nature of Salafi thought and action,' dalam R. Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, NY: Columbia University Press.
- Janson, Marloes. 2014. *Islam, Youth, and Modernity in the Gambia: The Tabligh Jama'at*. New York: Cambridge University Press.
- Masud, Muhammad Khalid (Ed). 2000. *Travellers in Faith: Studies of the Tabligh Jamaat as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Leiden: Brill Press
- Pieri, Zacharias P. 2015. *Tabligh Jamaat and the Quest for the London Mega Mosque: Continuity and Change*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rahmat, M. Imdadun. 2005. *Arus Baru Radikal Islam (Rev)*, Jakarta: Erlangga
- Robinson, Rowena. 2005. *Tremors of Violence: Muslim Survivors of Ethnic Strife in Western India*. Sagepublication: New Delhi
- Scott, Peter Dale. 2007. *The Road to 9/11: Wealth, Empire, and the Future of America*. California: University of California Press
- Sikand, Yoginder. 2007. "Islamist Militancy in Kashmir: The case of the Laskare-e Taiba" dalam Rao, Aparna, Bollig, Michael, Bock, Monika *The Practice Of War: Production, Reproduction and Communication of Armed*, New York: Berghahn Book.
- Tittensor, David. 2014. "The Changing Nature of Islamic Mission: The Case of Tabligh Jamaat nad The Gulen Movement", dalam Clarke, Matthew dan Tittensor, David *Islam and Development: Exploring the Invisible Aid Economy*. Surrey: Ashgate